

Analisis Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar

Ekha Putri Juliani¹, Nita Febriana Ma'rifatus Sa'adah², Nurlita Anggraeni³, Vina Dewi Ambar Wati⁴, Fina Fakhriyah⁵, Nur Fajrie⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muria Kudus

E-mail: ekhaputri966@gmail.com¹, nittafebriana.ms@gmail.com², nurlitanggraeni00@gmail.com³,
vinadawati@gmail.com⁴, fina.fakhriyah@umk.ac.id⁵, nur.fajrie@umk.ac.id⁶

Article History:

Received: 14 Juni 2024

Revised: 20 Juni 2024

Accepted: 26 Juni 2024

Keywords:

Profil Pelajar Pancasila, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

Abstract: *Penelitian ini berfokus pada proyek berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan siswa kelas lima serta guru kelas lima, sementara observasi dilakukan selama kegiatan proyek berlangsung. Dokumentasi mencakup foto-foto yang diambil selama penelitian dan wawancara. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan dari pengumpulan data, reduksi, presentasi, hingga penarikan kesimpulan. Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SDN Bageng 02 telah mengembangkan kurikulum mandiri yang berpusat pada kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan proyek tema kearifan lokal dalam mencapai dimensi-dimensi Profil Siswa Pancasila seperti kolaborasi, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan melibatkan fasilitasi pengembangan potensi manusia melalui metode yang diakui oleh masyarakat, yang mencakup proses peningkatan pengetahuan yang melibatkan beragam komponen untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Darmisih & Fajrie, 2021). Pendidikan menjadi langkah awal untuk menciptakan generasi yang memiliki kualitas budi pekerti luhur dan kecakapan yang unggul dalam upaya memajukan bangsa. Pendidikan dijadikan sebagai upaya dalam perubahan manusia muda, pada saat tahap proses pembentukan kepribadian (*humanisasi*) dan ketika proses pembentukan kebudayaan manusia (*humanisasi*). Menurut (Agustini et al., 2021) Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas dengan memberikan pengetahuan tentang pengembangan diri, sehingga sekolah memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam membimbing siswa untuk mencapai tonggak perkembangan secara efektif. Di dalam dunia pendidikan kurikulum menjadi acuan atau sebagai tolak ukur ketika melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum Merdeka Belajar meningkatkan kompetensi peserta didik dalam belajar mandiri dengan mempromosikan

"Kebebasan Belajar", yang memungkinkan mereka untuk mengakses pengetahuan dari beragam sumber belajar. Dalam mengimplementasikan kurikulum ini, metode pengajaran mengutamakan peserta didik dan mengikuti Profil Pelajar Pancasila untuk menetapkan standar isi, standar pengembangan proses, hasil belajar, dan penilaian (Khairunisa et al., 2023).

Implementasi merdeka belajar merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk membina sumber daya manusia yang terampil dan mengembangkan karakteristik yang diuraikan dalam profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam karakter utama: (1) Keimanan dan akhlak mulia yang berakar pada penghormatan kepada Yang Maha Kuasa, (2) Kerja sama, (3) Kemandirian, (4) Penghargaan terhadap keragaman global, (5) Berpikir kritis, dan (6) Kreativitas (Irawati 2022). Peningkatan profil siswa Pancasila bertujuan untuk membentengi karakter bangsa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sekolah-sekolah, implementasi profil ini masih belum optimal. Namun demikian, profil pelajar Pancasila sangat berdampak pada pengembangan karakter. Pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral positif kepada siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan etika dan integritas mereka sejak usia muda untuk menumbuhkan individu yang berbudi luhur. (Sulistiawati et al., 2023).

Pada jenjang sekolah dasar memiliki 5 tema yang terdapat dalam projek meliputi (1) Bhineka Tunggal Ika; (2) Kearifan Lokal; (3) Gaya Hidup Berkelanjutan; (4) Kewirausahaan; (5) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (Wiwik Suprpti, Betty Karya, Tutik Haryani, Gradila Apriani, 2023). Proyek Profil Pelajar Pancasila kali ini terkait dengan kearifan lokal. Pembinaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan budaya kearifan lokal. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat penting sebagai upaya masyarakat Indonesia dalam melestarikan budaya lokal. Kearifan lokal merupakan cara hidup dan pengetahuan yang dipraktikkan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, serta menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerah mereka sebagai upaya melestarikan budaya, menjaga keaslian, dan identitas regional. Di tengah kemajuan zaman, kearifan lokal mulai diabaikan dan tergerus oleh gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Anak-anak kecanduan gadget dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman siswa terhadap kearifan lokal juga rendah, sehingga membuka peluang bagi bangsa lain untuk mengklaim budaya mereka (Nazarudin & Widiyono, 2023).

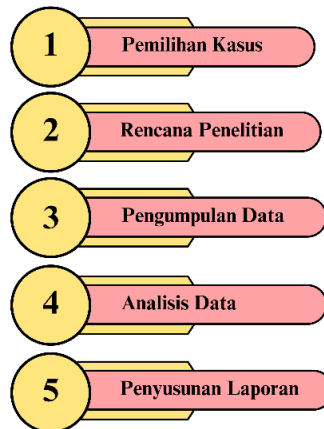
Berdasarkan masalah yang dijelaskan di atas, penting untuk melakukan penelitian tentang penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal. SD Negeri Bageng 02 adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dan menggerakkan P5, di antaranya adalah tema kearifan lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proyek bertema kearifan lokal yang digunakan sebagai pembinaan nilai-nilai karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Diharapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dapat menciptakan siswa yang memiliki nilai karakter atau moral yang baik, serta menjadi generasi penerus bangsa yang unggul dan produktif yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila, khususnya di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk menentukan kebijakan dan sistem evaluasi dalam implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bageng 02. Objek dari penelitian ini mencakup segala

.....

hal yang terkait dengan implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan metode statistik. (Sulistiawati et al., 2023). Pada penelitian kualitatif berfokus memahami fenomena sosial dan perilaku manusia melalui pengumpulan data non – numerik. Menurut (Nurahma & Hendriani, 2021) Pendekatan studi kasus adalah metode empiris yang menyelidiki secara mendalam suatu kasus tertentu dalam konteks dunia nyata. Para peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena dalam latar alamiah. Alur proses penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dapat digambarkan seperti yang diilustrasikan pada Gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber, yaitu guru kelas dan siswa kelas lima. Observasi dilakukan selama kegiatan proyek berlangsung untuk mengumpulkan wawasan tentang implementasi profil Pelajar Pancasila melalui proyek berbasis kearifan lokal di SDN Bageng 02. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto selama proses penelitian, termasuk selama pengamatan langsung dan wawancara dengan para narasumber.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang melibatkan tahap-tahap seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah memperoleh data lapangan, informasi yang relevan dirangkum dan data yang tidak relevan dibuang. Temuan-temuan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif berdasarkan struktur yang telah ditetapkan agar lebih mudah dipahami. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis sesuai dengan pelaksanaan Proyek Profil Mahasiswa Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara, SDN Bageng 02 telah menerapkan kurikulum Merdeka seperti yang dikonfirmasi oleh guru pengajar P5. Kurikulum Merdeka telah diperluas ke siswa kelas I, II, V, dan VI. Kurikulum ini menawarkan konten internal yang beragam dalam proses pembelajarannya, meningkatkan efektivitas materi pembelajaran, dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep sambil mengembangkan kompetensi mereka (Maharani 2023). Nainggolan menggambarkan kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru yang menekankan pada minat dan bakat. Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, fitur utama dari kurikulum Merdeka adalah mengembangkan keterampilan lunak dan pengembangan karakter

melalui inisiatif seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Astuti 2023).

Berdasarkan informasi ini, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum Merdeka adalah kerangka kerja pendidikan baru yang mengadopsi pendekatan berbasis minat dan bakat, yang menekankan pada pengembangan keterampilan lunak dan karakter melalui inisiatif seperti Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila. Di dunia yang berkembang pesat saat ini, karakter sangat penting bagi anak-anak untuk menavigasi lingkungan mereka secara efektif. Profil Siswa Pancasila menguraikan enam atribut utama: 1) menunjukkan keimanan, penghormatan kepada Tuhan, dan memiliki karakter yang mulia; 2) merangkul keragaman global; 3) berkolaborasi secara efektif; 4) menunjukkan kemandirian; 5) terlibat dalam pemikiran kritis; dan 6) memupuk kreativitas. (Irawati 2022). Karakter adalah identitas individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir, dan nilai kesopanan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Karakter juga mempengaruhi cara pandang, berpikir, dan bertindak setiap individu. (Badriyah, L., Masfufah, Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, 2021).

Tema yang Diangkat Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan temuan wawancara, SD Negeri Bageng 02 telah menerapkan kurikulum merdeka yang berpusat pada kearifan lokal. Integrasi proyek-proyek berdasarkan kearifan lokal dipandang dapat mendorong pengembangan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila di kalangan siswa di SD Negeri Bageng 02. Kearifan lokal mengacu pada kerangka kerja sosial-budaya yang terdiri dari pengetahuan, norma, aturan, dan keterampilan komunal di suatu wilayah, yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk memenuhi kebutuhan hidup Bersama (Hidayati, 2017). Peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal mencerminkan cara bertindak dan berperilaku dalam merespons perubahan unik yang terjadi dalam lingkungan fisik dan budaya setempat.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada SD Negeri Bageng 02 dilakukan oleh kelas V dengan mengangkat mengangkat tema kearifan lokal budidaya jeruk pamelolo di Desa Bageng. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan ini, yaitu dikarenakan 1) adanya budidaya jeruk pamelolo di Desa Bageng, 2) kesuburan tanah di Desa Bageng yang berada di daerah pegunungan, 3) banyaknya lahan kosong yang bisa dimanfaatkan, 4) pelaksanaan kegiatan ini dianggap mampu menanamkan karakter profil pelajar Pancasila. Faktor lain yang mendukung diangkatnya tema kearifan lokal menurut Asmani, yaitu supaya siswa 1) memahami keunggulan lokal dari daerah tempat mereka tinggal. 2) mampu mengolah sumber daya, 3) diharapkan mencintai tanah kelahirannya (Badriyah, L., Masfufah, Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, 2021).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Bageng 02 adalah Budidaya Jeruk Pamelolo, yang mana bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan proyek mengangkat tema kearifan lokal ini dilaksanakan oleh seluruh peserta didik kelas V. Disampaikan juga oleh wali kelas V bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan pada semester. Terdapat tahap pada pelaksanaan tersebut, diantaranya ada tahap pengenalan, tahap kontekstual, tahap aksi.

Tabel 1. Alur Kegiatan Proyek

No	Tahapan	Kegiatan
1.	Pengenalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar memperkenalkan materi P5 terkait pada definisi, tujuan, dan keuntungan kegiatan P5 2. memperkenalkan tema proyek kearifan lokal yang berpusat pada budidaya jeruk pamelolo. 3. memperkenalkan elemen-elemen utama proyek dan sub-elemen yang terkait.

2.	Kontekstualisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari sumber materi tentang budidaya jeruk pabelo 2. Mengenalkan cara budidaya jeruk pabelo melalui praktik mencangkok 3. Peserta didik memilih metode yang akan digunakan untuk mencangkok
3.	Aksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan peserta didik 2. Menyiapkan bahan dan peralatan yang telah dipilih oleh siswa. 3. Praktek mencangkok jeruk pabelo 4. Proses perawatan jeruk pabelo
4.	Refleksi	Terdapat refleksi bagi peserta didik mengenai hasil akhir mencangkok jeruk pabelo.

Pada tahap awal yaitu tahap pengenalan dan kontekstualisasi. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan pengenalan dan kontekstualisasi kepada siswa, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal yang kuat dan hal yang akan dipelajari oleh siswa.



(Sumber Penulis, 2024)

Gambar 2. Pengenalan dan Kontekstualisasi

Pada tahap awal, guru memulai sosialisasi kegiatan P5 yang akan dilakukan. Setelah itu, guru memperkenalkan tema proyek tentang kearifan lokal, khususnya tentang budidaya jeruk pabelo kepada para siswa. Penjelasan ini mencakup pentingnya proyek, tujuan, dan manfaat yang diharapkan, serta elemen dan sub-elemen yang akan dimasukkan. Selanjutnya, pada tahap Kontekstualisasi, siswa kelas lima menerima materi teori untuk memastikan kesiapan mereka dalam pelaksanaan proyek. Berdasarkan wawancara, pada tahap ini juga terdapat penjelasan kepada peserta didik, yaitu tentang jenis-jenis jeruk pabelo, cara menanam jeruk pabelo, dan perawatan tanaman jeruk pabelo. Setelah itu peserta didik diberikan soal yang harus didiskusikan dengan anggota kelompok mereka sebagai bentuk evaluasi. Sebelum itu, peserta didik diperlihatkan video yang menjelaskan tentang cara budidaya jeruk pabelo mulai dari tahap mencangkok hingga perawatannya.

Kemudian pada tahap aksi, terdapat beberapa tahap dalam melakukan aksi kegiatan mencangkok, yang meliputi mengumpulkan peserta didik, mempersiapkan alat dan bahan, praktik mencangkok, dan proses perawatan jeruk pabelo.



(Sumber Penulis, 2024)

Gambar 3. Pengumpulan Peserta Didik

Pada tahap aksi yang pertama, yaitu mengumpulkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan mencangkok. Guru menjelaskan bahwa mereka akan belajar bagaimana mencangkok jeruk pamel, sebuah teknik bertani yang bisa membantu memperbanyak tanaman dengan cepat. Anak-anak dengan penuh rasa ingin tahu berkumpul, mendengarkan instruksi dari guru dengan saksama. Mereka berbaris dengan rapi dan bersemangat untuk melakukan kegiatan.



(Sumber Penulis, 2024)

Gambar 4. Persiapan Alat dan Bahan

Pada tahap aksi yang kedua, yaitu peserta didik mulai Menyiapkan bahan dan peralatan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencangkok. Para siswa dengan teliti memeriksa dan mengatur peralatan mereka, seperti pisau cangkok, plastik pembungkus, tali rafia, dan media tanam. Mereka juga memastikan tanaman jeruk pamel yang akan dicangkok berada dalam kondisi baik dan siap untuk diproses.



(Sumber Penulis, 2024)

Gambar 5. Praktik Mencangkok

Pada tahap tindakan ketiga, siswa mulai praktik mencangkok dalam kelompok. Di bawah bimbingan guru, mereka dengan hati-hati mengiris batang tanaman induk untuk memastikan irisan yang tepat dan bersih. Mereka kemudian memasukkan bagian yang akan dicangkok ke dalam irisan tersebut dan membungkusnya dengan plastik, mengikatnya dengan tali rafia untuk memastikan cangkokan tetap pada tempatnya. Proses ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena mereka tahu bahwa kesuksesan cangkokan sangat bergantung pada ketelitian mereka.



(Sumber Penulis, 2024)

Gambar 6. Perawatan Hasil Cangkok

Pada tahap aksi yang keempat, yaitu proses perawatan jeruk pamelu yang telah dicangkok. Guru menjelaskan pentingnya menjaga kelembapan dan kebersihan area cangkokan agar tidak terinfeksi. Para peserta didik bergantian menyiram dan memeriksa tanaman tersebut setiap hari, memastikan pertumbuhan akar berjalan dengan baik. Mereka juga mencatat perkembangan setiap cangkokan, mengamati perubahan yang terjadi.

Tahap Refleksi

Pada tahap terakhir yaitu tahap refleksi, dimana peserta didik mengevaluasi hasil proyek bagaimana proses pembelajaran yang mereka alami, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka lebih lanjut. Bagi guru, diadakannya tindak lanjut memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter dapat tercapai dengan lebih efektif. Pada tahap ini setiap peserta didik menuliskan laporan berupa pengalaman pribadi mereka selama proses mencangkok jeruk pamelu. Siswa juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil sukses dan kegagalan dalam proses mencangkok.

Kuntoro menggambarkan kearifan lokal sebagai sebuah konsep yang tertanam dalam konteks sosial budaya setempat, yang mengandung nilai-nilai keluhuran budi, standar moral yang tinggi, kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang dihargai oleh masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai prinsip panduan dalam hubungan interpersonal dan menjadi dasar untuk mencapai aspirasi kehidupan (Rukiyati & Purwastuti, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi elemen dasar untuk pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai budaya yang diakui sebagai kearifan lokal yang bermanfaat dapat digunakan sebagai materi atau sumber daya pendidikan. Kearifan lokal tidak hanya cocok untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk menanamkan karakter dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Mengingat lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sangat cocok untuk sekolah. Hal ini sangat relevan untuk sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan tahap awal di mana siswa memperoleh pengetahuan dasar sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. (Shufa, 2018).

Dimensi dan Sub Elemen dari Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila

Sesudah dilakukan analisis terhadap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, SD Negeri Bageng 02 telah mencapai berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui pelaksanaan proyek tersebut, berbagai dimensi yang telah dicapai yaitu, 1) Bergotong-royong; 2) Mandiri; 3) Bernalar kritis; dan 4) Kreatif.

Tabel 2. Dimensi dan Sub Elemen dari P5

No	Dimensi	Sub Elemen
1.	Bergotong – royong	Bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan setiap tahap proyek dan melakukan diskusi untuk mengevaluasi kemajuan proyek.
2.	Mandiri	Melaksanakan tugas – tugas secara mandiri dan mengatasi setiap masalah yang muncul selama proses mencangkok.
3.	Bernalar Kritis	Menganalisis kondisi cabang yang telah ditentukan untuk dicangkok, serta memutuskan metode yang paling efektif dalam mencangkok.
4.	Kreatif	Kreatif dalam mengaplikasikan teknik mencangkok pada batang yang sudah ditentukan. Peserta didik juga harus berinovasi untuk tahap perawatan, misalnya dengan menambahkan pupuk pada media tanam.

Tabel di atas menunjukkan bahwa SD Negeri Bageng 02 sudah menerapkan proyek berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan Pelajar Pancasila. Melalui pelaksanaan proyek budidaya jeruk pamelon dapat tercapainya dimensi profil pelajar Pancasila antara lain, bergotong – royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Menurut penelitian yang dilakukan (S. T. Maharani & Muhtar, 2022) Mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah sangat penting karena dapat memperkuat pembentukan nilai-nilai karakter positif pada siswa. (Ningrum et al., 2020) Membangun karakter dan disiplin siswa harus dimulai sejak dini, meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Melestarikan dan memelihara kearifan lokal daerah dapat dicapai secara efektif melalui penerapan pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Pendidikan semacam itu melibatkan pendekatan yang membuat peserta didik tetap terhubung dengan pengalaman dan realitas sehari-hari mereka. (Jepra & Sekolah, 2024).

Wali kelas V mengungkapkan harapan bahwa proyek ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tetapi juga membentuk karakter yang unggul. Menurut (Norlita et al., 2023) Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pada perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungan, menunjukkan pola perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab yang kuat. Siswa didorong untuk menerapkan keterampilan praktis yang diperoleh melalui proyek-proyek ini dalam rutinitas sehari-hari. Umpan balik dari para siswa mengenai kegiatan P5 yang dijiwai kearifan lokal sangat positif, karena mereka menganggap pembelajaran berbasis proyek di luar kelas lebih menarik dan menyenangkan.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Kearifan Lokal

Evaluasi sangat diperlukan setelah melaksanakan proyek berbasis kearifan lokal. Menurut Ulandari dan Dwi dalam (Jepra & Sekolah, 2024) Tujuan dari evaluasi adalah untuk menunjukkan

kekurangan dalam proses pembelajaran, memantau kemajuan siswa, merancang solusi untuk tantangan, dan mempersiapkan kegiatan P5 berikutnya. Menurut peneliti, melakukan evaluasi memungkinkan guru dan siswa untuk mendapatkan wawasan tentang bidang-bidang yang perlu ditingkatkan. Hal ini juga membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek di masa depan, memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter tercapai dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pengamatan guru kelas lima bahwa tantangan tetap ada selama pelaksanaan proyek, seperti melibatkan anak-anak yang lebih aktif dan memastikan semua siswa memahami dan menerapkan teknik pencangkakan dengan benar. Evaluasi siswa bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pencangkakan.

KESIMPULAN

SD Negeri Bageng 02 telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengangkat tema Kearifan Lokal yaitu Budidaya Jeruk Pamelon. Proyek ini digunakan untuk penanaman pendidikan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Adapun faktor yang menjadi pendukung dipilihnya tema ini, diantaranya 1) adanya budidaya jeruk pamelon di Desa Bageng, 2) kesuburan tanah di Desa Bageng yang berada di daerah pegunungan, 3) banyaknya lahan kosong yang bisa dimanfaatkan, 4) pelaksanaan kegiatan ini dianggap mampu menanamkan karakter profil pelajar Pancasila. Proyek ini dilaksanakan melalui beberapa tahap: 1) Tahap Pengenalan, 2) Tahap Kontekstualisasi, 3) Tahap Aksi, dan 4) Tahap Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Bageng 02 berhasil memenuhi dimensi-dimensi profil peserta didik Pancasila-kolaborasi, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas-melalui implementasi proyek bertema kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, L. L., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa Pada Materi Siklus Air Kelas V Di Sdn 2 Sengonbugel Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa Pada Materi Siklus Air Kelas V Di Sdn 2 Sengonbugel. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 167–177.
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906–26912.
- Badriyah, L., Masfufah, Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0. *Journal of Psychology and Child Development*, 1(2), 67–83.
- Darmisih, E. S., & Fajrie, N. (2021). Strategi Penerapan Kecerdasan Natural Berbasis Audio Visual Pada Masa Covid-19 Di Kb Pertiwi Bersinar. *Digital Learning Untuk Pembangunan Berkelanjutan Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1, 13–18. <https://pgsd.umk.ac.id/files/semnas-pgsd-umk-2021/13-18-endang-setiyo-darmisih.pdf>
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspol.v6i1.3622>
- Jepra, K., & Sekolah, D. I. (2024). 3 1,2,3. 10.

- Khairunisa, L., Diah Utami, R., & Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar, I. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar How to cite. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 262–273. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/indexJournalDOI:https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2>
- Maharani, A. I., Isharoh, & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Nazarudin, A., & Widiyono, A. (2023). Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidialit. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 193–208. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.833>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, E. A. (2023). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR) : Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*, 2(1), 209–219.
- Nurahma, & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 130–142. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Wiwik Suprpti, Betty Karya, Tutik Haryani, Gradila Apriani, N. M. (2023). PENDAMPINGAN KEGIATAN P5 (PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA) TEMA KEARIFAN LOKAL DI SD IT AL FURQAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 117–123.
-